

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI,
SKEPTISME PROFESIONAL, DAN BEBAN KERJA
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM
MENDETEKSI *FRAUD*
(Studi Empiris Di Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Kuni Farikhah
NIM. 17.0102.0115

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

SKRIPSI

PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI, SKEPTISME PROFESIONAL DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD* (Studi Empiris Di Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Kuni Farikhah

NPM 17.0102.0115

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **20 Februari 2020**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Siti Noor Khikmah, SE., M.Si

Pembimbing I

Anissa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc.

Pembimbing II

Tim Penguji

Siti Noor Khikmah, SE., M.Si

Ketua

Dr. Wawan Sadtyo N, M.Si., Ak., CA

Sekretaris

Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

03 MAR 2020

Dra. Marlina Kurnia, M.M

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kuni Farikhah
NIM : 17.0102.0115
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI, SKEPTISME
PROFESIONAL, DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*
(Studi Empiris Di Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, Februari 2020

Pembuat Pernyataan,



Kuni Farikhah

NIM 17.0102.0115

RIWAYAT HIDUP

Nama : Kuni Farikhah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 20 Maret 1992
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat Rumah : Dsn.Malangaten 01/01 Desa Balesari,
Kec. Windusari, Kab. Magelang.
Alamat E-mail : kunifarikhah@gmail.com

Pendidikan Formal :
Sekolah Dasar (1998-2004) : SD N 1 Rejosari
SMP (2004-2007) : SMP N 1 Pringsurat
SMA (2007-2010) : SMA N 2 Grabag
Perguruan Tinggi (2011-2014) : - D-3 Program Studi Akuntansi Universitas
Tidar
Perguruan Tinggi (2017-2020) : - S-1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang.

Magelang, Februari 2020
Peneliti,

Kuni Farikhah
NIM 17.0102.0115

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(QS. Al Baqarah: 286)

“Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang.”

(H.R. Tirmidzi)

“Pengalaman dapat menjadi guru yang baik dan buanglah ingatan tentang hal yang buruh jika itu memupuk dengki di dalam hati”

(Penulis)

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI, SKEPTISME PROFESIONAL, DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD* (Studi Empiris Di Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu)**”.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Saru (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di kampus Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Dra. Marlina Kurnia, MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberi kesempatan untuk menyusun skripsi.
3. Nur Laila Yuliani, SE., M.Sc., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya
4. Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan restu dalam penelitian.

5. Siti Noor Khikmah, SE., M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Anissa Hakim Purwantini, SE., M.Sc., selaku dosen pembimbing II yang telah bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku dosen penguji I (satu) yang sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
8. Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc. selaku dosen penguji II (dua) sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini
9. Seluruh dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan.
10. Seluruh responden atas kesediaannya mengisi kuesioner yang telah saya berikan.
11. Serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Apabila dalam penulisan karya ilmiah ini terdapat kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini memberikan manfaat nyata bagi kemajuan bersama.

Magelang, 14 Februari 2020
Peneliti,

Kuni Farikhah
NIM 17.0102.0115

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	13
A. Telaah Teori	13
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	13
2. Pendeteksian <i>Fraud</i>	17
3. Pengalaman Kerja.....	21
4. Independensi	23
5. Skeptisme Profesional	24
6. Beban Kerja	26
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	27
C. Perumusan Hipotesis	30
D. Model Penelitian	35
BAB III METODA PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel	36
C. Data Penelitian	37
D. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	38
E. Metoda Analisis Data.....	42
F. Pengujian Hipotesis.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	49
B. Hasil Pengujian Kualitas Data	54
C. Pengujian Hipotesis.....	57
D. Pembahasan.....	64
BAB V KESIMPULAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Keterbatasan Penelitian.....	72

DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Telaah Penelitian Sebelumnya	28
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	39
Tabel 4.1 Jumlah Kuesioner yang Tersebar	50
Tabel 4.2 Hasil Analisis Pengembalian Kuesioner	51
Tabel 4.3 Karakteristik Responden	52
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.5 Pengujian Validitas	56
Tabel 4.6 Tabel <i>Cross Loading</i>	56
Tabel 4.7 Uji Reliabilitas Variabel.....	58
Tabel 4.8 Uji Regresi Linier Berganda	59
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi	60
Tabel 4.10 Uji F	61
Tabel 4.11 Uji t	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Pengaplikasian <i>Agency Theory</i>	18
Gambar 2.2. Model Penelitian	36
Gambar 3.1. Uji F.....	48
Gambar 3.2 Uji t Positif	49
Gambar 3.3 Uji t Negatif.....	49
Gambar 4.1. Nilai Kritis Uji F	62
Gambar 4.2. Pengujian Hipotesis 1 dengan t-Test.....	63
Gambar 4.3. Pengujian Hipotesis 2 dengan t-Test.....	63
Gambar 4.4. Pengujian Hipotesis 3 dengan t-Test.....	64
Gambar 4.5. Pengujian Hipotesis 4 dengan t-Test.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	80
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian.....	86
Lampiran 3. Rekapitulasi Data Responden.....	91
Lampiran 4. Output SPSS	103
Lampiran 5. Pedoman F Tabel	117
Lampiran 6. Pedoman t Fabel	118

ABSTRAK

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI, SKEPTISME
PROFESIONAL, DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD*
(Studi Empiris Di Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu)**

Oleh :
Kuni Farikhah

Guna meminimalisir *fraud* yang terjadi di instansi pemerintahan, peningkatan pendeteksian *fraud* oleh auditor menjadi yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja, independensi, skeptisme profesional, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden yang didapat menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan survei. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Kata Kunci : Pengalaman Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fraud merupakan konsep pelanggaran yang memiliki sudut pandang yang luas. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menyebutkan *fraud* sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (Yudistira, *et al.* 2017). Menurut Sawyer, Mortimer, & Scheiner (2016:142) *fraud* adalah suatu tindakan penipuan yang mencakup berbagai penyimpangan dan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan disengaja oleh individu atau kelompok dengan tujuan memperoleh keuntungan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan dalam penelitian Thoyibatun (2018) bahwa *fraud* adalah perilaku-perilaku tertentu yang cenderung memiliki arah yang menyimpang dari pokok atau asas utama akuntansi. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner*, *fraud* terdiri dari kecurangan laporan, penyalahgunaan aset, dan korupsi.

Bangsa Indonesia dalam reformasi sedang menghadapi tantangan yang berhubungan dengan masalah kecurangan, kolusi, nepotisme, dan penggelapan lainnya. Permasalahan kecurangan tersebut dalam proses verifikasi secara objektif yang terdokumentasi secara sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti audit untuk menentukan apakah aktivitas, kejadian, dan konsidi, sistem atau informasi tersebut sesuai dengan

kriteria audit, serta mengkomunikasikan hasil proses tersebut kepada klien (Thoyibatun, 2018).

Di era reformasi seperti saat ini dengan fenomena banyaknya tuntutan dari masyarakat terhadap *good government governance* mendorong pemerintah baik pusat maupun daerah untuk memberikan pertanggungjawaban yang lebih transparan, efisiensi dan lebih akurat. Bentuk laporan pertanggungjawaban pengelolaan dan kinerja keuangan suatu pemerintahan kepada publik berupa laporan keuangan. Sejalan dengan adanya penerapan otonomi daerah, laporan keuangan merupakan salah satu bagian yang rentan terhadap perilaku *fraud*. Pada umumnya otonomi daerah mengakibatkan pendelegasian wewenang pemerintah pusat banyak dilimpahkan ke daerah, sehingga berpotensi memindahkan *fraud* dari pusat ke daerah juga lebih banyak (Fajarina dkk, 2017). Padahal, laporan keuangan merupakan sumber informasi penting dalam organisasi sebagai alat komunikasi publik dan pengambilan keputusan .

Jenis *fraud* yang paling sering terjadi dalam entitas pemerintahan adalah korupsi. Menurut Wilopo (2018) tindakan korupsi yang umumnya dilakukan adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen dan *mark up* yang dapat merugikan keuangan negara. Berdasarkan hasil survei transparansi Internasional pada tahun 2018, Indonesia menempati posisi 89 dari 180 negara dengan nilai CPI (*Corruption Perception Index*) sebesar 38 (antikorupsi.org, 2019). Hal ini diperkuat dengan banyaknya kasus penyalahgunaan dan penggelapan anggaran negara di pemerintahan, seperti

dikutip dari publikasi *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mencatat terdapat 454 kasus korupsi di tahun 2018. Kasus tersebut merugikan negara sebesar Rp 5,8 triliun dengan jumlah tersangka sebanyak 1.104 tersangka dengan jumlah terbanyak berasal dari aparatur sipil negara (ASN) dari lingkup pemerintah daerah dan kementerian sebanyak 398 kasus (antikorupsi.org, 2019).

Berdasarkan database Komite Penyelidikan dan Pemberantasan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KP2KKN) Jawa Tengah, jumlah kasus korupsi yang terjadi di Jawa Tengah tahun 2018 berjumlah 174 kasus. Jumlah tersebut turun 7 kasus dari tahun 2017 yang berjumlah 181 kasus. Kasus korupsi yang sering muncul antara lain yang berkaitan dengan APBD, buku ajar, bansos serta hibah dan kasus korupsi yang dilakukan oleh Kepala Daerah (<https://antikorupsijateng.wordpress.com>).

Sejak beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan temuan kasus korupsi di pemerintah daerah eks-Keresidenan Kedu. Kasus-kasus tersebut antara lain pada tahun 2007 ditemukan kasus penyelewengan anggaran bantuan kepada guru wiyata bakti di Kab. Temanggung (<https://www.news.detik.com>). Tahun 2015 ditemukan kasus penyelewengan dana pengadaan buku ajar di Kabupaten Magelang (<https://antikorupsijateng.wordpress.com>). Pada tahun 2016 kembali ditemukan kasus penyelewengan dana proyek di Kab. Wonosobo (www.tirto.id). Pada tahun 2017 ditemukan kasus penyelewengan Alokasi Dana Desa (ADD) di Kab. Purworejo (<https://www.news.detik.com>). Pada

tahun 2018 ditemukan kasus penyelewengan dana APBD di Kota Magelang (<https://antikorupsijateng.wordpress.com>). Pada tahun 2018 ditemukan kasus *fraud* di Kab. Kebumen (<https://antikorupsijateng.wordpress.com>).

Berdasarkan temuan kasus-kasus tersebut, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pemerintah daerah masih belum baik. Dari kasus-kasus tersebut, terlihat bahwa terdapat indikasi ketidakmampuan atau kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* dan merupakan salah satu objek pemeriksaan yang seharusnya penggunaan dana tersebut mendapat pengawasan dari Inspektorat di setiap pemerintah daerah.

Agar *fraud* dapat diminimalisir tentu saja perusahaan ataupun instansi pemerintah perlu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pendeteksian *fraud* yang terjadi. Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi *fraud* yang mungkin dapat terjadi. Memberantas *fraud* diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi *fraud* yang terjadi. Pada kondisi tertentu ada faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, bisa berasal dari sisi internal maupun eksternal.

Maraknya berita mengenai indikasi *fraud* di dalam pengelolaan keuangan negara, semakin membuat sadar bahwa perlu dilakukan tindakan untuk membenahi ketidakberesan tersebut. Menurut Ruslan (2011:31), diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam menanggulangi terjadinya *fraud* dengan menggunakan pemikiran yang jelas. Hal pertama yang harus

diidentifikasi adalah penyebab utama terjadinya *fraud* sehingga bisa dirumuskan strategi yang tepat untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi intensitas yang ditimbulkan dari *fraud* tersebut. Hal ini kemudian yang disebut sebagai pendeteksian *fraud*. Pendeteksian *fraud* dimulai dari kemampuan seorang auditor dalam membaca situasi yang sedang terjadi di tubuh pemerintahan.

Pengalaman kerja merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pengalaman kerja yang dimaksudkan di sini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Untuk menemukan adanya *fraud* dalam sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki keahlian yang memadai.

Pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membantunya dalam meningkatkan keahliannya. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi akan lebih mudah menemukan adanya kecurangan, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Wilopo, 2018). Namun menurut Anisma, dkk (2018), pengalaman yang dimiliki oleh auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* yang terjadi.

Auditor memiliki kapasitas untuk melindungi kepentingan publik, maka dari itu auditor selain memiliki pengalaman kerja yang tinggi harus mempertahankan sikap independennya. Sikap independensi adalah cara

pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Arens, Beasley, & Amir., 2012:35). Sikap independensi menunjukkan keputusan auditor tidak akan memihak pada salah satu pihak yang berkepentingan, begitu pula apabila auditor menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan.

Auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan adanya kecurangan walaupun memberatkan salah satu pihak terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2017) dan Anisma, dkk (2018) mengungkapkan bahwa kurangnya independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan. Berbeda dengan hal tersebut, Wilopo (2018) menyatakan bahwa independensi yang dimiliki oleh seorang auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* yang terjadi.

Pengalaman kerja dan independensi seorang auditor secara langsung berhubungan erat dengan sikap skeptisme profesional. Menurut Anggriawan (2017), seorang auditor akan memiliki skeptisme profesional ketika pengalaman kerja sudah tinggi dan sudah menerapkan jiwa independensi. Seseorang auditor dengan pengalaman kerja yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan pengalaman kerja yang rendah. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut.

Penelitian dari AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), SEC (pemegang otoritas saham pasar modal terbesar di Amerika Serikat) selama

periode Januari 1987-Desember 1997 menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* diakibatkan karena rendahnya tingkat skeptisme profesional dari seorang auditor (Novita, 2018). Dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, 60% (24 kasus) diantaranya terjadi disebabkan karena auditor tidak menerapkan sikap skeptisme profesional yang memadai. Adanya keterbatasan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan dapat menimbulkan *empirical gap*, karena apa yang diharapkan pemakai laporan keuangan tidak sesuai dengan kenyataan. Serta adanya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan dapat menyebabkan informasi tidak valid dan relevan untuk menjadi acuan sebagai alat pengambilan keputusan.

Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (Anggriawan, 2017). Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tidak akan begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Adanya sikap skeptisme profesional akan lebih mampu menganalisis adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian *fraud* pada proses auditing selanjutnya.

Hasil penelitian dari Anggriawan (2017) tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Anisma, dkk (2018) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional akan

mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* juga semakin baik. Namun, Suzy (2017) berpendapat bahwa tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor tetap akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, sehingga skeptisme profesional kurang diperlukan dalam setiap proses audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Biksa & Wiratmaja (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman kerja, independensi, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Perbedaan penelitian ini yaitu, pertama dari lokasi sampel penelitian yang dilakukan oleh Biksa & Wiratmaja menggunakan KAP yang berada di Bali, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel Inspektorat eks-Keresidenan Kedu dengan pertimbangan masih terdapat kasus *fraud* yang terjadi.

Perbedaan kedua penelitian ini yaitu, penelitian ini menambahkan variabel beban kerja. Alasan penambahan variabel beban kerja, karena adanya beban kerja akan membuat auditor memiliki waktu yang padat karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia.

Sehingga diketahui semakin tinggi beban kerja auditor maka kemampuan dalam mendeteksi adanya fraud akan berkurang (Anggriawan, 2017).

Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Suzy (2017) yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Namun, Yusrianti (2015) dan Kiswanto & Maulana (2019) menyatakan hal sebaliknya yaitu beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga memungkinkan celah terjadinya *fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut dengan memilih judul **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris di Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
3. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
4. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang auditing.

2. Praktis

a. Penulis

Peneliti dapat menambah wawasan peneliti khususnya tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, skeptisme profesional, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

b. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengalaman kerja, independensi, penerapan skeptisme profesional, dan beban kerja dalam kondisi seperti apapun yang ditunjukkan melalui keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

c. Inspektorat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi jajaran manajemen dalam Inspektorat untuk dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam pengendalian internal, khususnya dalam pencegahan dan pendeteksian tindak *fraud*. Guna untuk meningkatkan kinerja pemerintahan yang sepenuhnya untuk kepentingan publik dan dapat

mencerminkan pemerintahan yang bersih dari KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat gambaran dan pandangan mengenai permasalahan yang ditemukan. Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka mengenai teori-teori dasar yang digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan. Selain itu pada bab ini ditentukan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan tentang metode penelitian sebagai dasar dalam langkah-langkah analisis data yang ditemukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya beserta pembahasannya. Selain itu pula disajikan data-data dan analisis yang berkaitan dengan permasalahan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini meliputi kesimpulan dari hasil analisis data, keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini serta saran untuk pihak-pihak yang terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu *principal* (pemilik usaha) dan *agent* (manajemen suatu usaha). Masalah keagenan (*agency problem*) pada awalnya dieksplorasi oleh Ross pada tahun 1973, sedangkan eksplorasi teoritis secara mendetail dari reori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen & Mecking yang menyebutkan manager suatu perusahaan sebagai ‘agen’ dan pemegang saham sebagai ‘*principal*’. Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini, bahwa agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal*.

Upaya pengurangan masalah keagenan menimbulkan biaya keagenan yang akan ditanggung oleh *principal* maupun agen. Teori yang dikembangkan oleh Jensen & Mecking (1976) yang pertama *monitoring cost* merupakan biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku agen, yaitu mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Kedua, *bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung

oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Ketiga, *residual loss*, merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan *principal*.

Terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2015).

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Pengelola perusahaan biasanya lebih banyak mengetahui tentang informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham (*principal*). Oleh karena itu, para pengelola berkewajiban untuk menyampaikan informasi operasional perusahaan kepada pemegang saham sebagai tanggungjawab yang dilakukan oleh pengelola. Pemegang saham menilai

kinerja manajer perusahaan dalam menjalankan operasional sesuai dengan kontrak yang telah disetujui bersama. Manajer akan terus berusaha untuk memenuhi permintaan dari *principal*. Namun, kadang ada hal-hal yang sengaja dilakukan oleh pengelola perusahaan contohnya seperti memberikan informasi yang bukan sebenarnya, manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pengelola dan manajer (Tessa, 2018). Hal tersebut yang bisa menimbulkan konflik antara kedua pihak.

Adanya perbedaan atau ketidaksesuaian informasi antara *principal* dan agen maka *principal* harus memonitor dan mengontrol lebih ketat lagi sehingga meminimalisir *fraud* yang akan dilakukan oleh pengelola perusahaan. Menurut Eisenhardt (Tessa, 2018) terdapat tiga dasar jenis asumsi sifat dasar manusia di dalam *agency theory* yaitu:

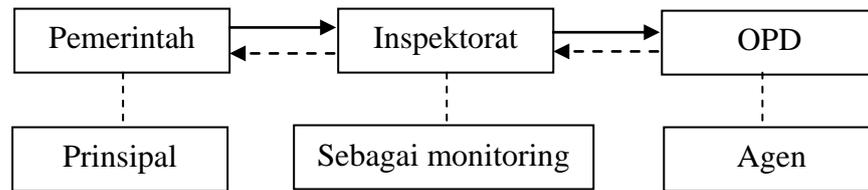
- a. Manusia pada umumnya egois atau mementingkan diri sendiri dan tidak melihat kepentingan orang lain (*selft interest*).
- b. Manusia memiliki intelek terbatas mengenai pemahaman pada masa yang akan datang (*bounded rationality*).
- c. Manusia akan selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Melihat dari tiga asumsi sifat dasar manusia dalam *agency theory* tersebut maka para pengelola akan selalu mementingkan kepentingan pribadinya untuk mendapatkan keuntungan dan bonus dari perusahaan dengan cara yang tidak benar atau manipulasi laporan keuangan atau tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham (Tessa, 2018).

Aplikasi *agency theory* dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, return maupun resiko-resiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak dapat *fairness* yaitu mampu menyeimbangkan antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalan khusus yang memuaskan dari prinsipal ke agen.

Baik prinsipal maupun agen, keduanya mempunyai *bargaining position*. Prinsipal sebagai pemilik modal mempunyai hak akses pada informasi internal perusahaan, sedangkan agen yang menjalankan operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, namun agen tidak mempunyai wewenang mutlak dalam pengambilan keputusan, apalagi keputusan yang bersifat strategis, jangka panjang dan global. Hal ini disebabkan untuk keputusan-keputusan tersebut tetap menjadi wewenang dari prinsipal selaku pemilik perusahaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengaplikasian *agency theory* dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1. Pengaplikasian *Agency Theory*

Adanya posisi, fungsi, kepentingan dan latar belakang prinsipal dan agen yang berbeda saling bertolak belakang, namun saling membutuhkan ini, mau tidak mau dalam praktiknya akan menimbulkan pertentangan dengan saling tarik menarik pengaruh dan kepentingan antara satu sama lain. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomik (*homo economicus*) yang berperilaku ingin memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Sehingga posisi inspektorat sebagai monitoring antara prinsipal dan agen dirasa mampu memaksimalkan kepentingan sehingga tidak akan menimbulkan pertentangan.

2. Pendeteksian *Fraud*

Fraud atau yang sering dikenal dengan istilah kecurangan merupakan hal yang sekarang banyak dibicarakan di Indonesia. Pengertian *fraud* itu sendiri merupakan penipuan yang sengaja dilakukan, yang menimbulkan kerugian pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya (Sukanto, 2011:28). Albrecht (2003:172) mendefinisikan *fraud* sebagai representasi tentang fakta material yang palsu dan sengaja atau ceroboh sehingga diyakini dan ditindaklanjuti oleh

korban dan kerusakan korban. Dalam bahasa aslinya *fraud* meliputi berbagai tindakan melawan hukum.

Bologna (Amrizal, 2012:15) mendefinisikan pendeteksian *fraud* sebagai tindakan mengetahui terkait penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Penipu memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara financial dari tindakannya tersebut. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah yaitu (1) tindakan/*the act.*, (2) penyembunyian/*the concealment* dan (3) konversi/*the conversion*.

ACFE (Tuanakotta, 2010:68) membagi *fraud* (kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

a. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

b. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

c. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, yang sering disebut teori GONE (Tuanakotta, 2010:71) yaitu:

- a. *Greed* (keserakahan)
- b. *Opportunity* (kesempatan)
- c. *Need* (kebutuhan)
- d. *Exposure* (pengungkapan)

Faktor *greed* dan *need* merupakan faktor yang berhubungan dengan pelaku *fraud* atau disebut faktor individu. Adapun faktor *opportunity* dan *exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban.

a. Faktor generik

Faktor generik yang meliputi *opportunity* (kesempatan) dan *exposure* (pengungkapan) merupakan faktor yang berada pada pengendalian organisasi. Pada umumnya kesempatan melakukan *fraud* selalu ada pada setiap kedudukan, hanya saja adanya kesempatan besar maupun kecil tergantung kedudukan pelaku menempati kedudukan pada manajemen atau pegawai biasa. Adapun pengungkapan berkaitan dengan kemampuan dapat diungkapkannya dapat diungkapkannya suatu *fraud*, dan sifat serta luasnya hukuman bagi pelakunya. Semakin besar pengungkapan *fraud* yang terjadi, maka kemungkinan pelaku melakukan *fraud* semakin kecil.

b. Faktor individu

Faktor individu yang meliputi *greed* (keserakahan) dan *need* (kebutuhan) merupakan faktor yang ada pada diri masing-masing individu, dengan arti berada di luar pengendalian organisasi. Faktor ini terdiri atas dua unsur yaitu:

- 1) *Greed factor*, yaitu moral yang meliputi karakter, kejujuran dan integritas yang berhubungan dengan keserakahan.
- 2) *Need factor*, yaitu motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan seperti terlilit hutang atau bergaya hidup mewah.

Menurut Amrizal (2012:18) pendeteksian *fraud* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membangun struktur pengendalian yang baik Dalam memperkuat pengendalian intern di perusahaan, COSO (*The Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission*) pada bulan September 1992 memperkenalkan suatu rerangka pengendalian yang lebih luas daripada model pengendalian akuntansi yang tradisional dan mencakup manajemen risiko, yaitu pengendalian intern terdiri atas 5 (lima) komponen yang saling terkait yaitu: (a) Lingkungan pengendalian (*control environment*) (b) Penaksiran risiko (*risk assessment*) (c) Standar Pengendalian (*control activities*) (d) Informasi dan komunikasi (*information and communication*) (e) Pemantauan (*monitoring*)
- b. Mengefektifkan aktivitas pengendalian (a) Review kinerja (b) Pengolahan informasi (c) Pengendalian fisik (d) Pemisahan tugas
- c. Meningkatkan kultur organisasi Meningkatkan kultur organisasi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).
- d. Mengefektifkan fungsi internal audit

3. Pengalaman Kerja

Kusumastuti (2017) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung

berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor di bidang akuntansi dan di bidang auditing.

Anisma, dkk (2018) menyatakan bahwa seorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; 1) Mendeteksi kesalahan, 2) Memahami kesalahan, dan 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman.

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Pengalaman kerja diukur melalui lamanya bekerja sebagai auditor serta banyaknya tugas audit yang pernah dilaksanakan oleh auditor yang bersangkutan. Semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor diharapkan dapat lebih optimal memenuhi prosedur audit dan lebih mudah menemukan kejanggalan dalam laporan audit.

4. Independensi

Mulyadi (2013:26) berpendapat bahwa independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga auditor harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain. Independensi merupakan cerminan sikap yang tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan (Agoes & Ardana, 2009:146).

Anisma, dkk (2018) berpendapat bahwa independensi terdiri dari dua komponen, pertama independensi sikap mental atau independensi dalam fakta (*independence in fact*) yang merupakan adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta atau terdapat pertimbangan secara objektif, tidak memihak didalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Kedua yaitu independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) yang artinya adanya kesan dari publik bahwa seorang auditor menerapkan sikap independen.

Kedua komponen independensi tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor tidak hanya berkewajiban untuk mempertahankan fakta yang menyatakan kalau ia independen, namun juga harus menghindari keadaan yang dapat mengakibatkan pihak luar maragukan sikapnya. Kaitannya dengan mendeteksi *fraud* yaitu auditor wajib menerapkan sikap

independensi sehingga ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga *fraud* yang dapat dideteksi dengan tepat.

Independensi dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

a. *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Auditor harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dalam setiap proses audit yang dilaksanakan.

b. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Independensi dalam penampilan merupakan pandangan dari pihak lain terhadap diri auditor yang berkaitan dengan pelaksanaan audit, serta auditor harus menjaga kedudukannya sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensinya.

c. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian)

Independensi dari sudut keahlian berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas auditnya.

5. Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional.

Menurut Suzy (2017) dalam penelitiannya, seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak menerima begitu saja penjelasan dari klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan (*errors*) dan akan sulit untuk menemukan salah saji karena ada kecurangan. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki, karena auditor perlu informasi yang kuat untuk dijadikan dasar bukti audit yang relevan dalam mendukung pemberian opini terhadap kewajaran laporan keuangan

Fullerton (2017) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisme profesional yang telah diadopsi oleh Octavia (2019). Terdapat tiga karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisme profesional, yaitu :

- a. Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit
 - 1) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
 - 2) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)
 - 3) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)
- b. Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit atau *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
- c. Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh
 - 1) *Self confidence* (percaya diri)

2) *Self determination* (keteguhan hati)

6. Beban Kerja

Menurut Sukanto (2011), beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja menunjukkan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor. Beban kerja dapat dilihat dari banyaknya klien atau kasus yang sedang ditangani oleh auditor dan juga terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit (Setiawan & Fitriany, 2018). Selain itu, beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit.

Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan *busy season* yang pada umumnya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Menurut Nasution (Setiawan & Fitriany, 2018) kelebihan pekerjaan pada saat *busy season* akan mengakibatkan kelelahan dan ketatnya *time budget* bagi auditor sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah.

Beban kerja dapat diketahui melalui beberapa indikator sebagai berikut (Setiawan & Fitriany, 2018):

- a. Hari kerja
- b. Cuti tahunan
- c. Pendidikan dan pelatihan

- d. Hari libur nasional
- e. Ketidakhadiran kerja
- f. Waktu kerja

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu tentang yang terkait dengan variabel penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1. Telaah Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Tahun	Variabel	Hasil
1	Anggriawan	2017	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY)	1) Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. 2) Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. 3) Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. 4) Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.
2	Faradina	2017	Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Bukti	Sikap skeptisisme profesional auditor, bukti audit kompeten dan tekanan waktu

Tabel 2.1. Telaah Penelitian Sebelumnya (lanjutan)

No	Nama	Tahun	Variabel	Hasil
3	Fullerton	2017	Audit Kompeten, Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Aceh The Effect Of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills Of Internal Auditors	berpengaruh secara simultan ataupun secara parsial terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Aceh. Auditor internal yang peringkatnya lebih tinggi pada skala skeptis pada umumnya memiliki keinginan yang jauh lebih besar untuk meningkatkan pencarian informasi mereka terkait deteksi penipuan.
4	Adnyani	2018	Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan	Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor, independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor, pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor, skeptisme profesional auditor, independensi, pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap tanggungjawab auditor.
5	Anisma, dkk	2018	Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera	Pengalaman, kesadaran etis, situasi audit serta profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme professional auditor.

Tabel 2.1. Telaah Penelitian Sebelumnya (lanjutan)

No	Nama	Tahun	Variabel	Hasil
6	Biksa & Wiratmaja	2018	Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan	Pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian.
7	Novita	2018	Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Dan Pelatihan Terhadap Skeptisme Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor Di BPKP Perwakilan Provinsi Riau)	Pelatihan akan meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, tidak ditemukan pengaruh antara pengalaman dan beban kerja dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional auditor secara tidak langsung memediasi pengaruh pengalaman auditor, beban kerja, dan pelatihan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan
8	Kiswanto & Maulana	2019	Pengalaman Memoderasi Penilaian Resiko Kecurangan, Skeptisisme, Beban Kerja pada Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	Penilaian resiko kecurangan, skeptisisme, beban kerja dan pengalaman berpengaruh pada kemampuan mendeteksi kecurangan. Pengalaman memperkuat pengaruh penilaian resiko kecurangan pada kemampuan mendeteksi kecurangan.

Sumber: beberapa artikel yang diolah, 2019.

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Kusumastuti (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Anisma, dkk (2018) menyatakan bahwa seorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal di antaranya; 1) Mendeteksi kesalahan, 2) Memahami kesalahan, dan 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian.

Pengalaman kerja dirancang untuk menyediakan keyakinan yang menandai berkaitan dengan tujuan beberapa kategori yaitu efektivitas dan efisiensi kerja yang berlaku sebagai pencegahan konflik. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sementara agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya terutama dalam tingkat pengalaman seorang petugasnya. Sesuai dengan teori agensi, pengalaman kerja akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Penelitian Biksa & Wiratmaja (2018) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sejalan dengan penelitian tersebut, Anggriawan (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh

positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut:

H1 : pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2. Pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga auditor harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain. Agoes & Ardana (2009:146) menyatakan bahwa independensi merupakan cerminan sikap yang tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan dari pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan. Untuk mengurangi konflik maka diperlukan monitoring dalam pengambilan keputusan atas apa yang dilakukan oleh agen. Pada kenyataannya, agen memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan.

Seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu *fraud* yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Sesuai dengan teori agensi, independensi akan

mempengaruhi kinerja agen dalam melakukan tugas yang diberikan prinsipal.

Penelitian Biksa & Wiratmaja (2018) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani (2018) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

3. Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sementara agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan

keinginan. Skeptisme profesional seorang auditor diharapkan dapat memberikan rasa aman masyarakat terhadap laporan keuangan.

Keterkaitan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* diperkuat dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional tersebut, seperti faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman serta keahlian audit. Seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak akan begitu saja menerima penjelasan yang diberikan oleh klien, namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti serta konfirmasi yang berkaitan dengan objek tertentu. Tanpa penerapan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan namun akan sulit menemukan salah saji karena kecurangan. Sesuai dengan teori agensi, skeptisme profesional akan mempengaruhi kinerja agen dalam melakukan tugas yang diberikan prinsipal.

Penelitian Biksa & Wiratmaja (2018) menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2017) juga menunjukkan hasil yang sejalan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan sebagai berikut:

H3 : Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

4. Pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

Beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja menunjukkan beban pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor. Beban kerja menurut Setiawan & Fitriany (2018) dapat dilihat dari banyaknya klien atau kasus yang sedang ditangani oleh auditor dan juga terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit. Pemerintah juga perlu mempertimbangkan aturan tentang beban kerja di sebuah Inspektorat. Hal ini dapat dipergunakan untuk mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan.

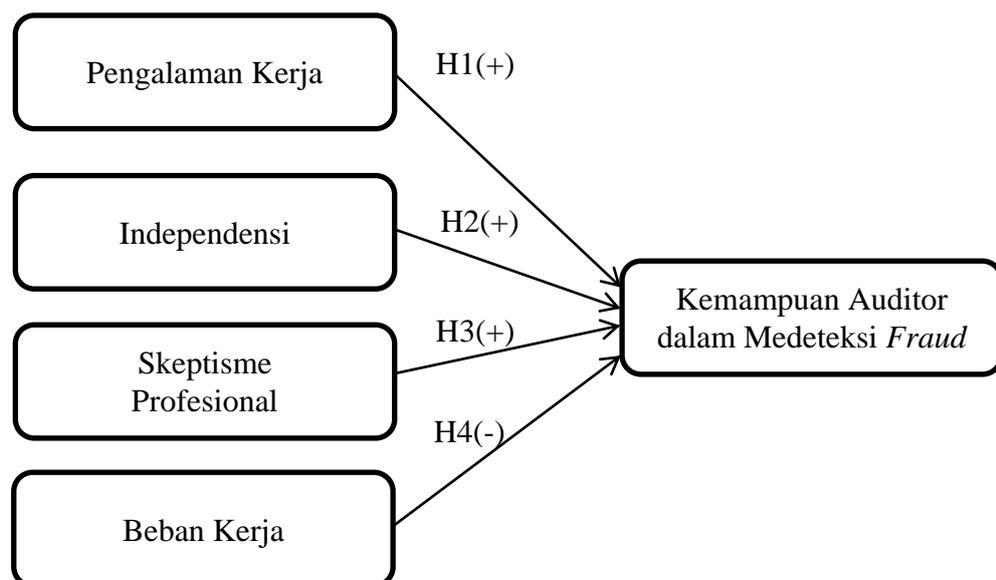
Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan *busy season* yang pada umumnya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Menurut Nasution dalam Setiawan & Fitriany (2018) kelebihan pekerjaan pada saat *busy season* akan mengakibatkan kelelahan dan ketatnya *time budget* bagi auditor sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah. Sesuai dengan teori agensi, beban kerja akan mempengaruhi kinerja agen dalam melakukan tugas yang diberikan prinsipal.

Penelitian Anggriawan (2017) yang menunjukkan hasil beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

fraud. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita (2018) yang menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keempat yang diajukan sebagai berikut:

H4 : Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

D. Model Penelitian



Gambar 2.2. Model Penelitian

BAB III METODA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014:37) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu keseluruhan sumber data yang akan digunakan di dalam penelitian. Dalam penelitian sangat penting pengambilan sumber data yang akan berguna untuk menentukan keakuratan suatu hasil yang diteliti (Sugiyono, 2014:58). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor dalam Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Pengambilan sampel atas responden dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan karena informasi yang akan diambil berasal dari sumber yang sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2014:60). Sampel dipilih

berdasarkan kriteria tertentu sehingga dapat mendukung penelitian ini.

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Auditor yang berpendidikan minimal S-1.
- b. Auditor yang memiliki pengalaman penugasan audit minimal selama tiga tahun dengan pertimbangan dalam tiga tahun tersebut seorang auditor lebih mampu dalam pendeteksian *fraud*.

C. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk numerik. Dalam hal ini data kuantitatif yang digunakan adalah hasil kuesioner yang akan diolah menggunakan program IBM SPSS 25 *for Windows*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu auditor dalam Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dari sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data untuk diperoleh data yang relevan, dapat dipercaya, objektif dan dapat dijadikan landasan dalam proses analisis (Sugiyono, 2014:69). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner.

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara penyebaran langsung kepada sampel penelitian.

D. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2014:72) variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja (X_1), indenpendensi (X_2), skeptisme profesional (X_3), dan beban kerja (X_4). Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:72). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam medeteksi *fraud* (Y). Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert 5 poin dengan keterangan Sangat Setuju (SS) skor 5, Setuju (S) skor 4, Netral (N) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Independen		
Pengalaman Kerja (X_1)	Pengalaman kerja merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu	1.Auditor dianggap berpengalaman apabila telah menjalankan tugas lebih dari tiga tahun. 2.Pengalaman dalam pekerjaan

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Variabel	Definisi	Pengukuran
	memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahankesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.	<p>3.pada umumnya dapat mengembangkan karir.</p> <p>4.Pengalaman auditor sudah pasti meningkat karena sering melakukan tugas.</p> <p>5.Pengalaman dapat membantu auditor mengetahui kekeliruan beserta penyelesaiannya.</p> <p>6.Pengalaman auditor berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat.</p> <p>7.Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada.</p> <p>(Kusumastuti, 2008)</p>
Indenpendensi (X ₂)	Independensi merupakan sikap seorang auditor dengan independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari objek pemeriksaannya.	<p>1. Rasa tanggung jawab yang tinggi harus dimiliki ketika melakukan audit.</p> <p>2. Auditor memiliki sikap jujur dan adil.</p> <p>3. Auditor diberi kebebasan dalam melakukan audit.</p> <p>4. Auditor bebas dari tekanan klien dalam melakukan audit.</p> <p>5. Auditor memegang teguh kode etik independensi.</p> <p>6. Sikap independensi merupakan ukuran profesionalitas seorang auditor.</p> <p>(Mulyadi, 2013)</p>
Skeptisme Profesional (X ₃)	Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (<i>attitude</i>) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup	<p>1. Skeptisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.</p> <p>2. Skeptisme profesional perlu</p>

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Variabel	Definisi	Pengukuran
	pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.	<p>dimiliki oleh auditor, terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan. 4. Auditor harus independen dan memiliki kompetensi dalam melaksanakan audit. 5. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur. 6. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. 7. Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh. 8. Auditor menerapkan sikap skeptisme profesional dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada. 9. Auditor harus waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi. 10. Kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki oleh auditor ketika melaksanakan audit. <p>(Octavia, 2019)</p>
Beban Kerja (X ₄)	Beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang auditor dalam melakukan tugas pemeriksaan terhadap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beban kerja saya sehari-hari sudah sesuai dengan standar pekerjaan. 2. Saya dapat menikmati cuti tahunan yang diberikan. 3. Saya dapat meninggalkan kantor

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Variabel	Definisi	Pengukuran
	suatu objek.	<p>ketika waktu kerja telah selesai.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Tugas yang diberikan sesuai dengan pendidikan dan pelatihan yang pernah saya lakukan. 5. Jumlah pegawai yang ada saat ini sudah cukup untuk menangani pekerjaan yang ada. 6. Target yang harus saya capai dalam pekerjaan sudah jelas. 7. Saya mempunyai cukup waktu dalam menyelesaikan pekerjaan. <p>(Setiawan & Fitriany, 2018)</p>
Dependen Kemampuan Auditor dalam Medeteksi <i>Fraud</i> (Y)	Pendeteksian <i>fraud</i> merupakan representasi seorang auditor terkait fakta material yang palsu dan sengaja atau ceroboh sehingga diyakini dan ditindaklanjuti dalam penanganannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum melaksanakan audit, auditor harus memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien. 2. Auditor harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan. 3. Pendeteksian kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi. 4. Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan. 5. Lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi kualitas audit. 6. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan. 7. Auditor menyusun langkah-langkah yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan.

Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (lanjutan)

Variabel	Definisi	Pengukuran
		8. Identifikasi atas faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam pendeteksian kecurangan.
		9. Auditor harus dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi.
		10. Auditor harus dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan.
		11. Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi-informasi yang diperoleh.

(Amrizal, 2012)

Sumber: beberapa artikel yang diolah, 2019.

E. Metoda Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul (Ghozali, 2018:44). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data yang besar yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka.

Adapun alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert fungsinya yaitu memberikan skor pada masing-masing jawaban pernyataan alternatif tersebut. Kemudian dari alternatif tersebut jawaban tersebut diproses dan

diolah untuk dipergunakan sebagai alat pengukur variabel yang diteliti. Kemudian nilai-nilai alternatif jawaban diproses dan diolah untuk digunakan sebagai alat ukur variabel yang diteliti dengan menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 25 *for Windows*.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif terdiri dari penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan penyebaran data melalui nilai terendah dan tertinggi, perhitungan rata-rata, serta standar deviasi (Ghozali, 2018:44). Pada penelitian ini penyajian data menggunakan tabel dan analisis datanya menggunakan nilai min, max, mean, dan standar deviasi.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018:45). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yaitu analisis faktor yang digunakan dengan tujuan untuk menguji atau

mengkonfirmasi secara empiris model pengukuran (*measurement model*) sebuah atau beberapa konstruk. Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk mempunyai unidimensionalitas atau apakah indikator-indikator autonom 1 sampai autonom 4 yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk atau variabel autonomi. Jika masing-masing indikator merupakan indikator pengukur konstruk autonomi maka akan memiliki nilai *loading factor* yang tinggi.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk Ghozali (2018:47). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan cara *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Pengujian reliabilitas digunakan dengan menggunakan program IBM SPSS 25 *for Windows*.

Pengukuran *one Shot* hanya sekali dilakukan dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,70$ (Ghozali, 2018:48).

F. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji benar atau tidak benar tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien (Ghozali, 2018:61). Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independan terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018:62). Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga menunjukkan arah pengaruh tersebut. Pengujian regresi linier berganda digunakan dengan menggunakan program IBM SPSS 25 *for Windows*. Pengujian-pengujian tersebut didasarkan pada persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PF = \alpha + b_1PK + b_2IN + b_3SKEP + b_4BK + e$$

Keterangan:

PF : Pendeteksian *Fraud*

PK : Pengalaman Kerja

IN : Independensi

SKEP : Skeptisme Profesional

BK : Beban Kerja

α : Konstanta

b : Koefisien regresi dari variabel X

e : Kesalahan residual (*error turn*)

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2018:66). Koefisien determinasi dapat diketahui dengan menggunakan rumus perhitungan $KD = R^2 \times 100\%$. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi digunakan dengan menggunakan program IBM SPSS 25 *for Windows*.

3. Uji F

Uji F dilakukan untuk melakukan uji terhadap hipotesis, maka harus ada kriteria pengujian yang ditetapkan. Kriteria pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan menggunakan tabel kritis F_{tabel} dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan tadi sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$). Pengujian koefisien F digunakan dengan menggunakan program IBM SPSS 25 *for Windows*.

Hipotesis akan diuji berdasarkan daerah penerimaan dan daerah penolakan yang ditetapkan sebagai berikut:

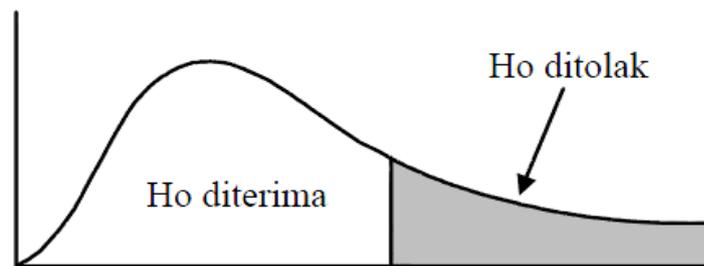
- H_0 akan diterima jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05
- H_0 akan ditolak jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05

Atau dengan cara lain sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

F_{tabel} diketahui melalui perhitungan $df = (n)-(k)-1$, dimana (n) merupakan jumlah sampel dalam penelitian dan (k) merupakan jumlah variabel bebas.

Menurut Ghozali (2018:71), daerah penerimaan dan penolakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Uji F

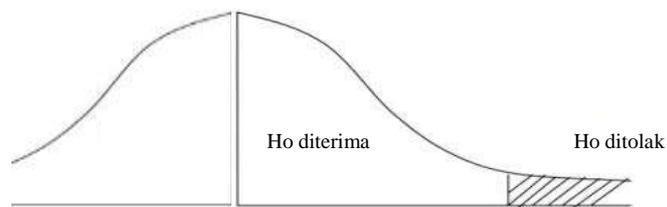
4. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya menunjukkan secara jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:75). Penentuan t tabel menggunakan tingkat signifikansi 5%. Pengujian koefisien t digunakan dengan menggunakan program IBM SPSS 25 for Windows.

Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien regresi dengan t_{tabel} (nilai kritis) dengan

tingkat signifikansi (α) 5% dengan derajat kebebasan $df = n-2$. Kriteria pengujian untuk hipotesis positif adalah :

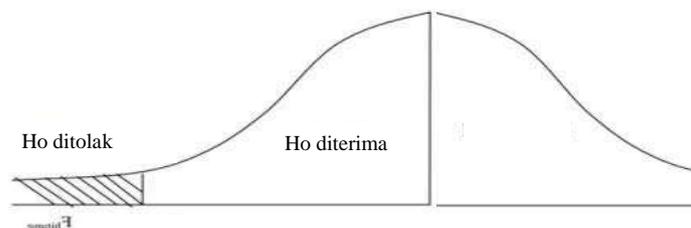
- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $p\ value > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima berarti variabel independen mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2 Uji t Positif

Kriteria pengujian untuk hipotesis negatif adalah :

- a. Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, atau $p\ value > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima.



Gambar 3.3 Uji t Negatif

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja, independensi, skeptisme profesional, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang audit yang dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam pengendalian internal, khususnya dalam pencegahan dan pendeteksian tindak *fraud*.

Sampel dalam penelitian ini adalah auditor di Inspektorat Eks-Keresidenan Kedu. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis disimpulkan bahwa pengalaman kerja, independensi, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sesuai dengan hasil tersebut, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak Inspektorat untuk dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam pengendalian internal, khususnya dalam pencegahan dan pendeteksian tindak *fraud*. Guna untuk meningkatkan kinerja pemerintahan yang sepenuhnya untuk kepentingan publik dan dapat mencerminkan pemerintahan yang bersih dari KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan di antaranya:

1. Penelitian ini menganalisis pengaruh pengalaman kerja, independensi, skeptisme profesional, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* saja. Masih terdapat banyak variabel lain yang mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner manual menyebabkan tingkat pengembalian kuesioner yang rendah.
3. Indikator variabel beban kerja belum mencerminkan keadaan yang sesuai dengan konteks penelitian.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya bisa menambahkan variabel lain yang mampu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* seperti pelatihan audit. Menurut Octavia (2019), pelatihan audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Penelitian selanjutnya pada saat pengumpulan data dapat menggunakan *google form* agar tingkat pengembalian kuesioner dari responden dapat sempurna.
3. Pengembangan indikator dalam variabel beban kerja dapat disesuaikan dengan konteks penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *e-journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-13.
- Agoes, C., & Ardana. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Albrecht, S. (2003). *Fraud Examination*. Western. USA: Thomson South.
- Amrizal. (2012). *Pencegahan dan Pendeteksian kecurangan oleh internal auditor*. BPKP.
- Anggriawan, E.F. (2017). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2), 14-27.
- Anisma, Y., Abidin, Zainal., & Cristina. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera. *Pekbis Jurnal*, 3(2), 10-21.
- Arens, E., Beasley., & Amir. (2012). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Biksa, I.A.I., & Wiratmaja, I.D.N. (2018). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Udayana*, 17(3), 24-33.
- Dandi, V. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *JOM Fekon*, 4(1), 911-925.
- Fajarina., Wirda., Darwanis., & Usman, A.B. (2017). Pengaruh Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Kegiatan Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, Serta Pemantauan Terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang/Jasa Pada SKPD di Pemerintah Aceh. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 1(1), 2-17.
- Faradina, H. (2017). Pengaruh Sikap Skeptisme Profesional Auditor, Bukti Audit Kompeten, Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Inspektorat Aceh. *Jom Fekon*, 3(1), 1236-1242.
- Fullerton, R.R. (2017). The Effect Of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills Of Internal Auditors. *Journe of Utah State University*, 7(21), 152-169.

- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kiswanto., & Maulana, P.A. (2019) Pengalaman Memoderasi Penilaian Resiko Kecurangan, Skeptisisme, Beban Kerja pada Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(2), 183-195.
- Kusumastuti, R.D. (2017). Pengaruh Pengalaman, Komitmen Profesional, Etika Organisasi, Dan Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyadi. (2013). *Auditing Buku 1 Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Novita, U. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *Jom FEKON*, 2(1), 1-14.
- Octavia, L. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman). *Skripsi*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Rahmawati., & Usman, H. (2018). Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 15(1), 68-76.
- Ruslan, R. (2011). *Fraud Sebagai Sebuah Audit*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sawyer, L.B., Mortimer, A.D., & Scheiner, J.H. (2016). *Internal Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sefiana, E. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang telah Go Publik di BEI. *Skripsi*. Universitas Gunadharma Jakarta.
- Setiawan, L., & Fitriany. (2018). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 2-17.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, R.H. (2011). *Organisasi Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Suzy, N. (2017). Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 8(1), 1-11.
- Tessa, C.G. (2018). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, 41-55.

- Thoyibatun, S. (2018). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah. *SNA XV 20-23 September 2015*, 113-128.
- Tuanakotta, T.M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wilopo. (2018). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi: Studi pada perusahaan publik dan badan usaha milik Negara di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 21-69.
- Yudistira, I.G.A.N.R., Sujana, E., & Yuniarta, D.A. (2017). Pengaruh Aspek Tekanan, Penegakan Peraturan, Rasioanlisasi, dan Wewenang Pegawai Terhadap *Fraud* (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Karangasem). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. 8(2), 13-26.
- Yusrianti, H. (2015). PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, BEBAN KERJA, TASK SPECIFIC KNOWLEDGE TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(1), 55-72.
- <https://www.news.detik.com/read/2017/03/14/140044626/kasus.korupsi.yang.melibatkan.asn/>. Diakses pada 12 Oktober 2019.
- <https://antikorupsijateng.wordpress.com/category/magelang/>. Diakses pada 12 Oktober 2019.
- <https://www.tirto.id/detail/8865/penyelewengan.dana.proyek.penataan.wil/>. Diakses pada 11 Oktober 2019.
- <https://www.news.detik.com/ADD-Purworejo-jadi-santap-malam-anggota-dewan.html>. Diakses pada 13 Oktober 2019.
- <https://antikorupsijateng.wordpress.com/category/magelang/>. Diakses pada 12 Oktober 2019.
- <https://antikorupsijateng.wordpress.com/category/kebumen/>. Diakses pada 12 Oktober 2019.